

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan ialah asas fundamental yang diperlukan suatu bangsa dalam memajukan peradabannya. Pendidikan sebagai asas fundamental membangun peradaban bangsa, martabat manusia, keluhuran budi dan kemandirian individu sebagai insan merupakan salah satu tujuan mulia. Pendidikan juga merupakan upaya memanusiakan manusia Tilaar, (2011, hlm. 11). Dalam hal ini proses pembinaan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, dalam kehidupan masyarakat yang telah diberi daya nalar dan hati nurani serta yang memiliki potensi kemampuan yang diberikan Tuhan dalam kehidupannya. Menurut Maki et al. (2022, hlm. 1129), pendidikan merupakan bagian dari pembangunan nasional dalam upaya mengangkat derajat kemanusiaan. Pendidikan merupakan prioritas dalam membangun sumber daya manusia, baik sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat maupun sebagai bagian dari pembangunan nasional.

Hal tersebut sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya mendasar yang merencanakan dalam menciptakan kondisi belajar bagi siswa untuk mewujudkan kemampuan dirinya berupa peningkatan keimanan, penguasaan diri, pikiran, dan perilaku serta kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat untuk dapat berkembang secara aktif. bangsa dan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana usaha pendidikan dalam meningkatkan manusia yang unggul dalam mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan kehidupan, dengan senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai luhur jati diri bangsa Indonesia dalam kehidupan global. Hal ini juga sesuai dengan Sauri (2016, hlm. 1) bahwa praktik pendidikan di Indonesia difokuskan pada upaya mengembangkan manusia seutuhnya, manusia yang bukan pintar secara pemikiran namun juga memiliki kepribadian dan terampil, pintar juga lemah lembut. dan orang-orang yang berkualitas. Karena pendidikan mengejar tiga tujuan dalam pengembangan area kognitif, psikomotor dan afektif individu.

Burhan Kurniansyah, 2023

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL IPS BERBASIS PEDAGOGIK KI HADJAR DEWANTARA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan kini memasuki abad 21. Perkembangan zaman berjalan sejalan dengan peningkatan penggunaan teknologi dan sains. Perkembangan hidup yang dinamis, terbukti dengan beragam teknologi yang digunakan dalam beragam bidang kehidupan, memudahkan pengetahuan untuk diperoleh. Kemajuan ilmu pengetahuan bergunan bagi manusia.

Kemajuan sains dan teknologi diiringi keterampilan peserta didik, sampai peserta didik mudah beradaptasi dengan keadaan kehidupannya. Pada abad ke-21, tanda keterbukaan atau globalisasi telah memberikan pengaruh yang luas dalam berbagai sector kehidupan. Terutama dalam tantangan penyelenggaraan pendidikan. Tantangan pendidikan saat ini memerlukan menonjolkan bakat-bakat yang komprehensif dengan perkembangan zaman dalam arus globalisasi abad ke-21. Mempersiapkan siswa untuk adaptasi melalui pendidikan telah menjadi perhatian di banyak negara. dalam satu dekade terakhir Boyer & Crippen, 2014 (dalam Firmansyah et al., 2021, hlm. 22).

Pada abad ke-21, perkembangan teknologi informasi otomatis semakin pesat, sehingga banyak pekerjaan yang menggunakan otomatisasi dan teknologi tergantikan oleh penggunaan mesin produksi (Wijaya et al., 2016, hlm. 263). Zaman ke-21 diketahui sebagai era informasi. Di era ini, segala upaya untuk memenuhi konteks keperluan kehidupan yang berbeda banyak berlandaskan informasi. Ini termasuk, misalnya, upaya untuk memenuhi keperluan proses pendidikan berlandaskan pada informasi kemajuan ekonomi berlandaskan informasi, kemajuan serta peningkatan masyarakat berlandaskan informasi dan pengembangan industri berbasis pengetahuan (Mukhadis, 2013, hlm. 115).

Ciri yang muncul di abad ke-21 adalah dunia informasi yang semakin saling terhubung, di mana hubungan di antara mereka semakin cepat. Zaman ke-21 telah kemajuan dalam bidang pendidikan bahkan perubahan mendasar dalam bidang filsafat, arah dan tujuannya. Oleh karena itu, menurut Wijaya et al. (2016, hlm. 263), pendidikan menjadi semakin penting di abad 21 agar peserta didik berkompentensi dalam belajar serta kreativitas, kompetensi kemampuan menggunakan teknologi dan informasi, serta kemampuan kerja. Beradaptasi dengan

Burhan Kurniansyah, 2023

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL IPS BERBASIS PEDAGOGIK KI HADJAR DEWANTARA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan hidup. Akselerasi kemampuan kompetensi peningkatan pengetahuan dilandasi penggunaan media dan teknologi. Oleh karenanya, Kementerian pendidikan dan kebudayaan membuat rancangan mengenai landasan berpikir pembelajaran abad 21 yang berlandaskan kompetensi peserta didik belajar dari beragam sumber, merancang masalah, pola pikir analitis serta kebersamaan dalam memecahkan masalah (Kemendikbud, 2013) dalam Wijaya et. al., 2016, hlm. 264).

Kebutuhan akan proses pendidikan bermutu menjadi kesadaran seiring dengan terwujudnya manusia yang berkualitas serta mutu manusia Indonesia mandiri terwujud apabila peningkatan pendidikan bagi masyarakat mencapai hasil yang diharapkan (Mutofin, 1996, hlm. 24). Paradigma pendidikan perkembangan iptek Indonesia harus dikoreksi karena dapat menghambat proses pendidikan yang ada (Hidayat & Suryana, 2018, hlm. 83). Pendidikan Indonesia tidak boleh melupakan jati diri bangsa untuk tetap mengikuti nilai-nilai luhur konteks Indonesia yang dilandasi oleh falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila (Hidayat, & Suryana, 2018, hal. 78). Hal ini sesuai dengan Ayat 3 Tata Hukum yang berbunyi: “Dengan berkat rahmat Allah SWT dan keinginan yang luhur agar bangsa Indonesia hidup merdeka, maka bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya” dan ayat 4 yang berbunyi "bangsa pendidikan". Konteks pendidikan Indonesia merupakan materi yang dapat dipelajari melalui kondisi obyektif dunia pendidikan pada umumnya yang pada umumnya masih menghadapi beberapa permasalahan mendasar, yang menjadi permasalahan terpenting yaitu proses pembelajaran yang masih tradisional dan kualitas buku yang kurang memadai. Mengenai pentingnya sekolah dan pendidikan dalam kehidupan ekonomi, kurikulumnya belum disesuaikan dengan kemampuan wilayah serta keterampilan hidup yang ada belum maksimal (Sauri, 2009, hlm. 3).

Saat ini pendidikan dipengaruhi oleh paradigma sekularisme, positivisme materialisme, dan rasionalisme barat yang kebenaran ilmiahnya harus mencakup keilmiahan yang terhitung dan dapat diamati. Hidayat & Suryana (2018, hlm. 83) melanjutkan proses pendidikan ini menjadi pendidikan yang secara holistik menekankan aspek eksternal dan internal pembangunan manusia. Memecahkan

masalah pendidikan dalam proses melalui pembelajaran bertahap untuk mencapai tujuan. Menurut Sauri (2016, hlm. 1), proses pendidikan merupakan proses kemanusiaan berdasarkan nilai perilaku dan keagamaan, yang terdapat pada diri individu, dalam lingkungan keluarga, dalam sosial dan dalam rakyat. Oleh karena itu, proses pendidikan yang terdapat di Indonesia bertujuan untuk pengembangan manusia seutuhnya, manusia pintar secara intelektual namun memiliki kepribadian serta kompetensi untuk menjadi manusia cerdas, lemah lembut serta pandai.

Hal tersebut di atas sebagaimana bahwa dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 3, kebudayaan nasional berfungsi sebagai pembinaan kehidupan bangsa untuk pengembangan kompetensi serta pembentukan nilai budaya bangsa. Tujuan dari pembinaan kebudayaan nasional ini adalah agar siswa dapat mengembangkan diri sebagai individu yang beragama dan memiliki keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani, memiliki ilmu, terampil, mandiri, kreatif, serta menjadi manusia bangsa Indonesia yang bertanggung jawab dan demokratis. Dalam konteks ini, Sauri (2009, hlm. 4) menyatakan bahwa pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filsafat pendidikan. Landasan ini memiliki peran penting dalam membebaskan generasi penerus dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman serta menjadi pribadi yang berkarakter ideal.

Rumusan tujuan Menurut Mukhadis (2013, hlm. 120) pendidikan nasional tersebut yang disebutkan oleh Mukhadis (2013) menekankan pentingnya mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan menyeluruh melalui pendidikan. Tujuan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri mereka secara penuh, baik dalam aspek fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Sauri (2016, hlm. 1) yang menyatakan bahwa praktik pendidikan di Indonesia berfokus pada upaya pengembangan manusia secara menyeluruh.

Mengacu pada kajian PISA 2018, menunjukkan kinerja Indonesia dengan menempati peringkat sepuluh besar dari 79 negara peserta. Hasil PISA menunjukkan bahwa rata-rata tingkat literasi siswa Indonesia adalah 80 poin di

Burhan Kurniansyah, 2023

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL IPS BERBASIS PEDAGOGIK KI HADJAR DEWANTARA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bawah rata-rata OECD. PISA juga tidak hanya memberikan informasi tentang hasil literasi, tetapi juga tentang demografi, kebiasaan, persepsi, dan harapan siswa yang diperoleh melalui survei sekolah dan siswa. Data demografi, kebiasaan, persepsi, dan harapan tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa di Indonesia (Puspendik, 2019, hlm. 2). PISA 2018, keterampilan siswa Indonesia dapat dibagi menjadi tingkat kecakapan minimal atau di atas dan di bawah. Berdasarkan persentase, hasilnya adalah membaca sekitar 25%, matematika 24%, sains 34%. Data ini menggambarkan bahwa persentase siswa Indonesia yang mencapai tingkat keterampilan minimum atau lebih tinggi dalam membaca, matematika, dan sains masih relatif rendah dalam konteks PISA 2018. OECD, 2019a; Puspendik, 2021, hal 2).

banyak faktor yang memengaruhi kompetensi siswa, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal siswa seperti motivasi diri, ketangguhan, dan sifat kompetitif dapat berpengaruh terhadap kemampuan belajar mereka. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan belajar di sekolah dan di rumah, praktik pengajaran guru, dan kelengkapan sarana pembelajaran juga memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi siswa (Puspendik, 2019, hlm. 5). Menurut sumber yang Anda berikan (Puspendik, 2019), terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa menurut persepsi siswa. Strategi-strategi tersebut adalah strategi ini paling sering digunakan oleh guru dengan persentase 90,8%. Strategi ini juga sering digunakan oleh guru menurut siswa dengan persentase 90,4%. Strategi mendiskusikan materi dengan teman juga cukup sering digunakan oleh guru, dengan persentase 87,6%. Strategi membandingkan isi buku yang dibaca adalah yang paling jarang digunakan oleh guru, dengan persentase 60% (Puspendik, (2019, hlm. 5).

Di era globalisasi saat ini, pendidikan dianggap sebagai kekuatan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) masih merupakan masalah utama dalam pembangunan dan daya saing global bangsa Indonesia. Kualitas SDM yang rendah dapat

mempengaruhi kemampuan dan produktivitas tenaga kerja, serta kemampuan bangsa Indonesia dalam bersaing di tingkat global Bariz (2009, dalam Sauri, 2016, hlm. 129). Dengan percepatan globalisasi dan terbukanya pasar dunia, Indonesia menghadapi persaingan yang semakin luas dan ketat (Sauri, 2016, hal. 2).

Pendidikan nasional memiliki hubungan erat dengan kualitas SDM karena pendidikan berperan dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental individu. Oleh karena itu, konteks pendidikan Indonesia menjadi bahan penelitian terkait dengan kondisi obyektif dunia pendidikan pada umumnya yang masih menghadapi beberapa persoalan umum yang mendasar. Permasalahan yang paling utama adalah proses pembelajaran yang masih tradisional, kualitas buku ajar yang kurang memadai serta pentingnya pendidikan bagi dunia usaha dan alah satu tantangan dalam pendidikan nasional di Indonesia adalah kurikulum yang belum sepenuhnya berbasis potensi daerah dan belum mengoptimalkan pengembangan life skill (Sauri, 2009, hlm. 6).

Menurut Sauri (2016, hlm. 5), ketika mempertimbangkan komponen penyelenggaraan pendidikan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, termasuk faktor, kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana, yang karenanya menghasilkan generasi untuk mengurangi tingkat pengangguran yang tidak dapat beradaptasi tidak memiliki kepekaan terhadap masalah sosial dan tidak memiliki pemahaman yang tidak kontekstual.

Peralihan dari masyarakat industri ke masyarakat berbasis pengetahuan memiliki dampak signifikan pada aspek budaya dan pendidikan (Wijaya et al., 2016, hlm. 265). Adanya pekerjaan berbasis pengetahuan baru di industri berarti bahwa sebagian besar pekerjaan baru ini membutuhkan keterampilan peralihan ke masyarakat berbasis pengetahuan menuntut perubahan dalam pendidikan untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi tantangan dan peluang di era informasi (Trilling and Hood, 1999, hlm. 3). Oleh karena itu, proses pembelajaran memerlukan pendekatan yang berbeda untuk membiasakan diri dengan kebiasaan siswa agar dapat terus belajar.

Menurut Suyitno (2015, hlm. 24), masalah pedagogik juga terletak pada kenyataan bahwa pendidikan lebih menitikberatkan pada strategi dan metode penyampaian materi dengan pendekatan dan lingkungan belajar yang berbeda, tetapi mengabaikan prinsip-prinsip pedagogis lainnya seperti otoritas, sosialitas, moralitas dan spiritualitas. Adanya fenomena praktik pendidikan yang bertentangan dengan harapan dan tujuan UU Sisdiknas pada hakekatnya didasarkan pada anggapan bahwa praktik pendidikan tidak ada hubungannya dengan budaya negara dan prinsip-prinsip perkembangan individu.

Jika menginginkan pekerjaan yang berkualitas dan kompetitif di era keterbukaan dunia, ini merupakan tantangan pembaharuan yang membutuhkan pemikiran inovatif (Tiaar, 1998, hlm. 245). Sebuah studi oleh Wijaya et al. (2016, hlm. 263) dalam dunia bisnis dan industri abad ke-21, terdapat keterampilan yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dan kesempatan yang muncul. (1) keterampilan dan pembelajaran inovatif; (2) kehidupan dan karir; dan (3) literasi teknologi informasi dan media. Perubahan tersebut berdampak pada perkembangan sosial digital siswa. Sebagaimana Firmansyah dkk. (2021, hlm. 22), mahasiswa harus diberikan dua hal penting untuk beradaptasi di era globalisasi, yaitu dengan penguatan teknologi informasi digital. Keterampilan memberdayakan siswa untuk menghadapi tantangan dan memperkuat karakter siswa untuk tanggung jawab dalam menghadapi teknologi.

Kompetensi abad 21 sebagai tantangan yang memungkinkan peserta didik menghadapi tantangan hidup saat ini atau meletakkan dasar bagi kehidupan yang akan datang. Pendidikan sangat penting di abad ke-21 untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dihadapi saat ini. Beberapa faktor yang menandai abad ke-21 (1) ketersediaan informasi yang luas; (2) kemajuan komputasi; (3) otomasi dan penggantian pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang fleksibel (Kemenristekdikti, 2013, Wijaya et al., 2016, hlm. 264).

Seiring perkembangan jaman, tantangan dan dampak jaman ini menjadi bahan yang harus diperhatikan dalam menyusun pedoman kurikulum (Firmansyah,

Burhan Kurniansyah, 2023

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL IPS BERBASIS PEDAGOGIK KI HADJAR DEWANTARA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

et al., 2021, hlm. 23). Pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan dan menjadi manusia masa depan yang berkualitas. Proses pendidikan memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap yang positif seperti etika, moral, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan empati. Pendidikan harus selalu mengajarkan siswa untuk berpikir dan beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat. Sekolah harus berusaha untuk mengembangkan pengalaman yang memungkinkan siswa untuk memiliki kehidupan yang baik.

Pendidikan dalam proses tidak dapat berdiri sendiri, pendidikan dalam proses tidak hanya terdiri dari satu komponen tunggal, tetapi melibatkan berbagai aspek dan elemen yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Proses pendidikan formal di sekolah tentunya terdapat komponen-komponen seperti sistem terpadu yang menyeluruh untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen tersebut menurut Hidayat & Abdillah (2019, hlm. 86) yaitu : 1) Guru, 2) Siswa, 3) metode pendidikan, 4) materi pendidikan, 5) lingkungan pembelajaran, 6) sarana serta fasilitas pembelajaran 7) evaluasi pendidikan.

Untuk mencapai orientasi pendidikan yang diharapkan yaitu dengan memperhatikan komponen-komponen pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Pembelajaran terdapat dalam ruang lingkup pendidikan sebagai bagian utama. Karena pembelajaran merupakan inti dari kesinambungan proses pengajaran dalam pengembangan potensi pikiran, sikap dan keterampilan siswa. Peneliti menitik beratkan pada perubahan bahan ajar yang dapat digunakan sebagai pedoman atau dasar melakukan kegiatan belajar mengajar dalam pencapaian tujuan. Fokusnya adalah pengembangan bahan ajar modul IPS bagi kelas V sekolah dasar. Keputusan untuk mengembangkan bahan ajar modul untuk sekolah dasar juga karena peneliti berasal dari pendidikan sekolah dasar dan sebagai guru mengalami langsung ketersediaan bahan ajar yang ada. Pemilihan IPS dikarenakan IPS sebagai mata pelajaran yang tujuannya adalah agar peserta didik dapat terbentuk individu sosial dan terbuka dengan permasalahan sosial. IPS juga sebagai mata pelajaran

dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial yang ada dan mengharmoniskan kehidupan di lingkungan sosial, baik di lingkungan lokal, nasional maupun internasional.

Ilmu Pengetahuan Sosial sekolah dasar memiliki karakteristik. IPS merupakan hasil penggabungan beberapa mata pelajaran antropologi, psikologi, geografi, ilmu politik, ekonomi, sejarah, hukum, dan sosiologi (Sapriya, 2011, hlm. 13). Materi pembelajaran IPS SD dalam dimensi pengetahuan terdiri dari fakta, konsep dan generalisasi (Giwangsa, et. al., 2022, hlm. 42).

Konten IPS diajarkan melalui pembelajaran tentang ruang lingkup masyarakat dan lingkungan sekitar. Mengenai lingkungan internasional, materi IPS SD hanya sebatas pengenalan lingkungan ASEAN (Sudrajat, 2008 dalam Rahmad, (2016, hlm. 58). Pembelajaran IPS berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa, sehingga pembelajaran IPS diharapkan dapat membimbing siswa sebagai mendidik mereka menjadi warga negara yang kritis serta demokratis, mempertahankan kemerdekaan dan cinta tanah air, toleransi dan menghormati orang lain, kebijaksanaan sendiri dan kecerdasan sosial (Sadono & Masruri, 2014, hlm. 73).

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai ilmu dapat mengajarkan siswa untuk memahami berbagai konteks sosial dunia nyata dalam kehidupannya, tergantung pada zamannya. Materi pembelajaran untuk mendukung pembelajaran, memahami pembelajaran sebagai proses kognitif yang merangsang perubahan lingkungan melalui pengetahuan yang dapat diterapkan melalui keterampilan, pengetahuan dan sikap, dengan tujuan mengembangkan kompetensi potensi siswa.

Ketiga aspek proses kognitif, afektif dan psikomotor terdapat didalam ruang lingkup pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran diartikan juga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan pemikiran kreatif dengan cara supaya memperkuat kompetensi siswa untuk membangun ilmu baru sehingga lebih menguasai mata pelajaran yang dipelajari. Pembelajaran juga

diartikan sebagai upaya pendidik dalam memotivasi, membimbing, serta mendorong peserta didik agar pendidikan itu berlangsung.

Belajar tidak didefinisikan sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi sebagai proses di mana siswa membentuk pengetahuan melalui kinerja kognitif mereka. Sebagaimana Abidin (2014, hal. 1) menyatakan bahwa belajar bukan hanya sekedar proses penambahan ilmu, juga suatu aktivitas yang dilaksanakan peserta didik untuk aktif kegiatannya dalam mengkonstruksi keilmuan sesuai dengan potensinya. Berdasarkan hal tersebut, Wijaya, Sudjimat dan Nyoto (2016, hlm.270) berpendapat bahwa pembelajaran terdiri dari dua ciri, ialah: (1) Pelaksanaan pembelajaran secara utuh meliputi proses mental peserta didik yang menuntut keaktifan berpikir siswa, dan (2) pembelajaran bertujuan mengupayakan aktivitas berpikir siswa.

Belajar bukan hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga menjadikan pengertian dan kecerdasan menghadapi keadaan tertentu. Namun, menurut Firmansyah, Sauri & Kosasih (2021, hlm. 27), belajar sangat penting agar orang bisa “membaca” kondisi tertentu. agar mereka keluar dari kesengsaraan, bebas dari kebodohan, dan makmur dari kemiskinan. Membaca Makna Firmansyah, Sauri, & Kosasih, (2021, hlm. 25) adalah syarat utama untuk belajar, dan literasi adalah kekuatan karakter. Belajar sebagai proses kognitif bertujuan untuk mengubah sifat rangsangan lingkungan melalui pengolahan informasi yang menghasilkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Sekaligus pembelajaran merupakan proses pengembangan potensi siswa menjadi kompetensi (Cahyaningrum, Priyanto & Rofian, 2020, hlm. 441). Sauri (2009, hlm. 9) menyatakan bahwa proses pembelajaran apabila tidak sesuai dengan kebutuhan dunia nyata menyebabkan bias. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik sekolah dasar mampu menciptakan proses pembelajaran bermakna (Nugroho, Hartono & Sudiyanto, 2020, hlm. 15).

Permasalahan tentang bahan ajar dalam pembelajaran IPS pada mata pelajaran adalah masalah umum yang dihadapi dalam banyak konteks pendidikan. urikulum IPS perlu diperbarui secara berkala untuk mencerminkan perkembangan

Burhan Kurniansyah, 2023

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL IPS BERBASIS PEDAGOGIK KI HADJAR DEWANTARA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terbaru dalam bidang ilmu sosial dan memastikan relevansi materi pembelajaran dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi terkini. Guru dapat mencari sumber belajar yang beragam dan menarik untuk melengkapi buku ajar yang ada. Ini bisa mencakup buku referensi, artikel, jurnal, video, presentasi, dan sumber daya daring lainnya. Ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan menyediakan bahan ajar yang lebih relevan, menarik, dan dapat menghubungkan siswa dengan situasi sehari-hari dan lingkungan sekitar mereka.

Menurut Adhaningrum (2020, hlm. 43), kesesuaian antara bahan ajar dengan kemungkinan keadaan lingkungan memudahkan siswa dalam memahami. Sebagaimana menurut Nanang et al. (2012) yang menyatakan kebudayaan, sejarah, serta kondisi lingkungan dijadikan sebagai bahan belajar untuk mendorong cinta lingkungan.

Menurut Birsyada (2014, hlm. 257), pembelajaran siswa dapat membangkitkan kesadaran, yang didasarkan pada melihat perspektif yang berbeda terhadap masalah sosial masyarakat belajar, yang lebih dekat dengan masalah sosial lingkungan. Terakhir, siswa diharapkan mampu secara sadar dan kritis mengkonstruksi pengetahuannya sendiri tanpa dikendalikan oleh siapapun.

Konsep pembelajaran ilmu-ilmu sosial Indonesia, meskipun diilhami oleh pemikiran Barat, harus memiliki identitas dan kedaulatan yang khas karena konteks sosial Barat dan Indonesia sangat berbeda. Menurut Birsyada (2014, hlm. 269), paradigma pendidikan ilmu sosial di Indonesia tidak boleh hegemonik atau tunduk pada paradigma orientasi Barat. Hal ini karena konteks sosial masyarakat Barat dan Indonesia berbeda sehingga corak pendidikan ilmu sosial tidak boleh sama. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai luhur karena para pendahulunya terkait dengan nilai-nilai sosial budaya yang telah lama terinternalisasi kepada generasi penerus, sehingga karakter dan budaya menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Ini seperti mencoba menginisiasi pendidikan karakter Indonesia, yakni memasukkan karakter Pancasila di semua mata pelajaran sekolah.

Siswa hendaknya membiasakan diri dengan nilai-nilai moral kemanusiaan sedini mungkin. Oleh karena itu, semua rumpun keilmuan harus dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter Indonesia, termasuk IPS. Nilai tersebut tertuang didalam Pancasila dan UUD 1945. Menurut Sukirman (2020, hlm. 28), Terdapat sembilan pilar karakter nilai luhur secara universal luhur, ialah : (1) cinta kepada Tuhan dan hakikat segala ciptaannya, (2)mandiri serta tanggung jawab, (3) jujur, dapat dipercaya, diplomasi, (4) saling menghormati dan sopan santun, (5) saling menolong dan kolaboratif, (6) percaya pada diri sendiri kerja keras, (7) pemimpin yang berkeadilan , (8) baik hati dan tidak sombong, dan (9) menghargai sesama, perdamaian serta persatuan.

Internalisasi nilai dalam pendidikan merupakan pendekatan yang menitikberatkan internalisasi terhadap siswa (Firmansyah & Sauri, 2010, hlm. 95). Proses internalisasi pada hakekatnya adalah upaya mewujudkan nilai eksternal (universal, absolute, objektif) yang secara internal dimiliki oleh seseorang atau lembaga (Hakam & Nurdin, 2016, hlm. 5) dalam Gunawan, Sauri dan Ganeswara (2019). Dalam hal ini, dalam proses internalisasi nilai di sekolah, guru tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi guru harus menjadi model yang menanamkan nilai dan norma positif pada siswa (Koesoema, 2009, hal. 134). Internalisasi Pendidikan nilai sebagai suatu proses dimana guru mengarahkan model dalam pendidikan yang bertujuan untuk memadukan nilai-nilai kehidupan dengan nilai-nilai etika, agama budaya dan estetika mengarah pada terwujudnya siswa religius. Kepintaran intelektual, Mampu mengendalikan diri, memiliki pribadi yang sempurna, berakhlak dan kemam[uan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat dan negara (Sauri, 2008, hlm. 5). Konten penting menurut UU. No. 14 Tahun 2005, bahwa guru ialah pendidik profesional yang berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, pelatih, penilai, serta mengevaluasi peserta didik. Faktor kualifikasi profesional seorang guru sebagai pendidik sangat penting ketika berusaha menciptakan manusia yang beriman dan beriman dalam mentransmisikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (Sauri, 2008, hal. 2).

Untuk mengembangkan potensi peserta didik, orang lain perlu mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan potensi dirinya secara lebih optimal. Salah satunya adalah memiliki pendidikan agar nilai-nilai tersebut juga sesuai dengan pandangan hidup dan cita-cita siswa. guru, kemampuan guru, bahkan kepribadian guru, untuk mendekati siswa dengan cara yang dapat mempengaruhi hasil pendidikan siswa yang dilayaninya (Sadulloh, 2010, 84). Menurut Gunawan dkk. (2019, hlm. 4), bahwa karakter siswa sekolah dasar mudah mengikuti hal-hal yang dipersepsikan dengan panca indera, yang dapat dimanfaatkan dengan mengoptimalkan peran guru sebagai panutan di kelas dan pendukung. upaya sekolah menuju keanekaragaman informasi yang berkelanjutan secara sosial tentang nilai-nilai moral. Penyampaian materi pembelajaran berupa mata pelajaran tersebut menuntut guru untuk menguasai strategi pembelajaran dan mampu menciptakan lingkungan belajar sesuai kebutuhan kegiatan pembelajaran (Cahyaningrum, dkk., 2020, hlm. 442). Dengan demikian, inovasi pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran bermakna sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar (Nugroho, et al., 2020, hlm. 15).

Pengembangan bahan ajar IPS didasarkan pada penelitian Adhaningrum et al. (2020, hlm. 42), yang menurut fakta mata pelajaran digunakan terdapat dalam buku ajar siswa, terdapat kekurangan. Sumber bahan pelajaran dalam proses pembelajaran, karena bahan di buku ajar siswa sangat sedikit dan peeserta didik harus mengambil sumber dari selain buku. Survei juga dilakukan oleh Asih (2022, hlm. 382). Eksperimen dilakukan pada siswa kelas IV SD yang hasilnya menunjukkan bahwa kemauan belajar hanya 60%. Rendahnya ketuntasan belajar menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru sekolah disebabkan karena pada jurusan IPS tidak ada buku referensi atau bahan ajar, selain itu banyak bahan ajar yang memiliki; Isinya yang luas dan komprehensif, membuat siswa sulit memahami materi.

Mengenai penggunaan metode dalam pembelajaran terdapat banyak secara konvensional ialah dengan menerangkan materi buku serta meminta untuk melengkapi petunjuk sesuai dengan buku teks. Hasil penelitian memberikan

gambaran mengenai pembelajaran pasif peserta didik tanpa meneliti lingkungan. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak relevan dan tidak memajukan pemahaman siswa, karena pembelajaran tidak jauh dari konteks kondisi lingkungan siswa (Adhaningrum, dkk., 2020, hlm. 42).

Terdapat kekurangan pada buku bahan ajar yang saat ini dipakai pada kurikulum 2013: 1) Pertama, isi materi yang termuat dalam buku bahan ajar tersebut masih terus dikembangkan. Oleh karena itu, sebaiknya guru mencari sumber lain untuk memperkaya pengetahuan materi siswa. 2) Kedua, muatan peserta didik memuat gambaran secara umum yang komprehensif tentang Indonesia, tetapi peserta didik harus berhadapan dengan alam lingkungan. meningkatkan rasa cinta terhadap lingkungan tempat tinggalnya. 3) Ketiga, pemakaian bahan ajar buku siswa pada saat pembelajaran diperlukan sedikit waktu untuk mengerjakan latihan sehingga menyisakan waktu pembelajaran. Sehingga, pendidik mencari bahan pengayaan untuk menuju capaian tujuan pembelajaran yang disajikan didalam CD serta diberikan indikator pembelajaran (Adhaningrum, 2020, hlm. 42).

Selain itu, dalam proses pendidikan hanya terbatas pada pelaksanaan pembelajaran banyak memakai teknik tanya jawab dan lisan, penggunaan media terbatas, sehingga materi pembelajaran menjadi abstrak, yang bertolak belakang dengan perkembangan siswa sekolah dasar dengan pemikiran yang konkret. Oleh karena itu, materi yang digunakan harus dipersiapkan secara detail agar mudah dipahami oleh siswa. Pembelajaran siswa juga lebih banyak mengingat daripada penguasaan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna (Nugroho, dkk., 2020, hlm. 15). Permasalahannya terletak pada metode, serta bahan ajar yang digunakan dan pemanfaatan lingkungan belajar, serta buku ajar yang digunakan kurang menarik, karena kaya akan tulisan dan sedikit gambar, sehingga tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis (Nugroho et al., 2020, hlm 15).

Oleh karenanya, dalam penggunaan bahan belajar memerlukan prinsip-prinsip perlu diperhatikan. Menurut Nugroho dkk. (2020, hlm. 23) prinsip-prinsip pemilihan bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran efektif serta efisien, yang mencakup prinsip konsistensi, relevansi, serta kesesuaian. Dasar

Burhan Kurniansyah, 2023

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL IPS BERBASIS PEDAGOGIK KI HADJAR DEWANTARA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepentingan berarti bahwa materi bahan pembelajaran harus penting dalam hal ketercapaian standar kompetensi serta keterampilan dasar, juga prinsip konsistensi berarti ada kesinambungan diantara lingkungan belajar dan penguasaan keterampilan dasar oleh siswa. Prinsip kecukupan berarti materi yang disampaikan melalui media harus cukup dan harus membantu siswa menguasai keterampilan dasar yang disampaikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pembelajaran menganalisis serta menyelidiki permasalahan sosial dari berbagai fungsi kehidupan sosial (Azizah, 2021, hlm. 4). IPS, atau yang sering disebut IPS di sekolah dasar, mempelajari berbagai fakta, konsep, peristiwa, serta generalisasi yang berkesinambungan dengan topik sosial, termasuk sosiologi, geografi, sejarah, dan ekonomi (Cahyaningrum, dkk, 2020, hlm. 442). Mahasiswa sebagai pengendali peradaban dengan cepat merespon perkembangan peradaban dunia yang terus berkembang begitu pesat (Miah, 2022, hlm. 71). Oleh karena itu, kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan kehidupan masa depan sudah dimulai dalam proses pendidikan saat ini. Sebagai proses yang tidak hanya sekedar mengubah nilai-nilai budaya dan mengembangkan potensi individu, pendidikan dalam proses ini juga harus mampu mempersiapkan individu untuk kehidupan baik secara individu maupun sosial. Tentu saja, pendidikan sebagai usaha terencana memiliki tujuan dalam proses ini. Pembelajaran sebagai proses pembelajaran diantara guru, siswa serta bahan belajar harus sesuai keperluan serta keadaan peserta didik yang menggunakan bahan pembelajaran.

Pentingnya pengembangan bahan ajar sebagai implementasi dalam konteks pendidikan abad 21 menuntut adanya pengembangan bahan ajar bagi siswa. Hal ini karena pendidikan abad 21 didesain sebagai pengembangan kemampuan peserta didik didalam bidang keilmuan, keilmuan serta perilaku menyeluruh untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sehingga membuat peserta didik termotivasi belajar. Oleh karenanya, kecakapan hidup sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Era Masyarakat 5.0. Soft skills seharusnya sudah dikembangkan dalam pendidikan dasar, termasuk pembelajaran Miah (2022, hlm.

80). Bahan ajar yang sekurang-kurangnya meningkatkan sudut pandang, pola berpikir, perilaku, kebiasaan, profesionalisme serta landasan berpikir di kelas (Purwanto & Risdianto, 2022, hal. 8).

Oleh karena itu, keterampilan guru sangat diperlukan dalam pengembangan bahan ajar di tingkat kelembagaan sekolah, sehingga dapat mengikuti kondisi sosial masyarakat sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman di tingkat lokal, nasional, dan global. Pendidikan abad 21 disusun sebagai pengembangan potensi peserta didik di bidang keilmuan, keterampilan serta afektif secara holistik. Pengembangan bahan ajar menurut prinsip Trikon yang disebut pengembangan secara praktis dapat digunakan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran guru untuk memfasilitasi pendidik memenuhi fungsi serta tanggung jawabnya sebagai guru. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian pengembangan bahan ajar IPS pada kegiatan ekonomi dan niaga di kelas V SD dilaksanakan sesuai dengan prinsip Trikon, karena untuk mencapai tujuan pendidikan, proses pembelajarannya harus dilihat sebagai desain yang baik yang membantu untuk mengimplementasikan bahan ajar di kelas.

Materi pembelajaran senantiasa menawarkan rancangan secara otentik dalam menghadapi tantangan di mana siswa mampu secara kolaboratif mengembangkan pemecahan masalah di kelas. Pemecahan masalah berorientasi pada pertanyaan serta pencarian jawaban siswa dengan menggunakan sumber informasi yang tersedia untuk masalah dalam konteks pembelajaran Trilling and Hood (1999, hlm. 21). Tantangan dan implikasi zaman ini oleh karenanya merupakan materi yang harus diperhatikan untuk mengembangkan bahan ajar untuk mendukung tercapainya tujuan dalam perkembangan dimensi kognitif, psikomotor dan afektif siswa selama proses pendidikan. Kebutuhan bahan ajar dalam untuk proses pembelajaran ialah interaksi guru, sumber belajar bagi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dalam produksi prestasi siswa. Karena bahan ajar sebagai bagian penting dari bahan belajar mengandung pesan-pesan pembelajaran untuk kepentingan pembelajaran (Mulyasa 2006, hlm. 96). Bahan ajar dan proses pembelajaran merupakan aspek utama dari proses pengajaran, oleh karena itu

penting agar bahan ajar dan proses belajar siswa disesuaikan dengan konsep materi isi mata kuliah.

Seperti yang dikatakan Shoimin (2014, hlm. 44), pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran holistik yang tujuannya adalah memotivasi peserta didik memahami pemaknaan materi dan mengaitkannya dengan aktivitas sehari-hari siswa. Perolehan pengetahuan siswa dan keterampilan yang luwes yang dapat mereka terapkan sebagai pemecahan masalah bersama. Sehingga, sebagai guru, salah satu tugas utama adalah membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh di kelas dengan dunia nyata.

Hal tersebut sejalan dengan Suryanto et al. (2021, hlm. 333) bahwa pembelajaran bermakna harus mencakup pengalaman langsung memecahkan masalah melalui penggabungan kreativitas untuk mengajarkan kecakapan hidup. Menurut Suryanto dkk. (2021, hlm. 333) Pembelajaran kreatif dan keterampilan berinovasi dapat diwujudkan dalam pemecahan masalah serta berpikir kritis yang kreatif, inovatif, kolaboratif dan komunikatif. Kreativitas sangat dipengaruhi oleh keterampilan sosial, yang merupakan faktor bawaan siswa. Oleh karena itu, dalam menyiapkan bahan ajar hendaknya menyajikan benda-benda yang nyata dengan lingkungan siswa sehingga bermakna.

Hal ini juga sesuai dengan pelaksanaan pelajaran IPS tentang bagaimana bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar. Menurut Permendikbud No. 57 Tahun 2004, tujuan umum dari pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan pemahaman mereka tentang aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat.

Bahan ajar memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merujuk pada semua sumber daya yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Hal sejalan dengan Belawat dalam Sukiman (2012, hlm. 2) bahwa sumber bahan ajar memegang berperan sebagai landasan bagi siswa dan guru untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar juga sangat penting untuk

meningkatkan minat belajar siswa, seperti Supriyadi et al. (2017, hlm. 17), yang menyatakan bahwa menggunakan bahan ajar baik menstimulus minat belajar peserta didik.

Penting untuk menggunakan bahan ajar yang relevan dan memenuhi persyaratan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Berdasarkan Trianto dalam Prastowo, (2013, hlm. 296) bahan ajar dapat mencakup berbagai bentuk, seperti bahan cetak, audio, video, alat peraga, animasi, multimedia, dan bahan dari jaringan komputer. Bentuk sumber bahan ajar yang berbeda-beda memuat tujuan, materi, metode dan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk pencapaian kemampuan inti yang ditetapkan. Sumber bahan ajar dipakai harus mampu menjembatani kesenjangan antara kondisi dan kondisi yang dihadapi dalam aktivitas pembelajaran. Keadaan yang diharapkan atau ideal. Ketercakupannya dalam keadaan yang sesuai, yaitu 1) isi bahan ajar IPS perlu dipakai dalam pencapaian tujuan, 2) muatan bahan ajar konkret serta terkait dengan kondisi lingkungan sekitar, nasional, internasional, sehingga meningkatkan pemahaman siswa, 3) Mengatasi kekurangan dalam pembelajaran IPS.

Materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa sangat penting untuk mencapai proses perkembangan siswa secara menyeluruh sebagai mata pelajaran. Pendidikan Indonesia memiliki tujuan pengembangan manusia seutuhnya, manusia berintelektual serta berkepribadian, lemah lembut serta pandai. Seperti yang dikatakan Sauri (2015, hlm. 11), tujuan pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa. Oleh karena itu, Gunawan et al., (201, hal. 2) menyatakan bahwa tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sekolah dasar memegang peranan penting dalam aspek fundamental kepribadian.

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini tersedia berbentuk modul. Modul ialah bahan ajar yang tersusun secara sistematis dengan bahasa yang dimengerti siswa berdasarkan usia serta tingkatan pengetahuannya, memungkinkan kemandirian siswa belajar sedikit bimbingan guru (Prastovo, 2012, hlm. 106). Hal ini sesuai dengan modul pengembangan modul pembelajaran IPS oleh Tamrin, Nurman dan Sayut (2021, hlm. 51) yang digunakan untuk mendukung kegiatan

Burhan Kurniansyah, 2023

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL IPS BERBASIS PEDAGOGIK KI HADJAR DEWANTARA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ekonomi yang dikembangkan dengan pembelajaran kontekstual. Memperoleh kompetensi dasar, uraian yang lengkap dan jelas. Modul yang dikembangkan menampilkan gambar untuk membantu pemahaman siswa.

Menurut Hernawa dkk. (2012, hlm. 7-8), misi modul adalah (1) mengatasi kekurangan yang terdapat pada sistem pembelajaran tradisional, (2) meningkatkan semangat belajar siswa, dan (3) melatih kreativitas, partisipasi guru dan siswa dalam persiapan pembelajaran, (4) gagasan untuk pengembangan lebih lanjut dan (5) pelaksanaan pembelajaran bermakna.

Pada proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS setelah dilakukan penilaian formatif di satu sekolah SD Kecamatan soreang Kab Bandung menunjukkan hasil yang kurang memuaskan rata-rata nilai 35,10 dari 15 orang siswa pada pembahasan jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi. Terlihat dari hasil penilaian yang bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan. Salah satu faktor yang menjadi hambatan bisa terjadi dalam bahan ajar yang kurang memberikan pemahman bagi siswa sehingga memerlukan sumber bahan ajar lain untuk mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar sebagai bagian penting proses pembelajaran. Dalam hal ini bahan ajar merupakan muatan materi diperlukan dalam pencapaian tujuan.

Kekurangan bahan ajar yang memadai dalam muatan materi sehingga membutuhkan bahan ajar ayang relevan bukan hanya sebagai pencapaian kompetensi dari tujuan pembelajaran melainkan juga dpat menambah wawasan pengetahuan bagi siswa dalam menentukan pijakan masa depan. Setidaknya bahan ajar yang diperlukan bagi siswa dapat membuka wawasan siswa dalam pemahaman lingkungan sekitar, nasional, maupun internasional. Kebutuhan bahan ajar yang memuat materi atau sumber yang relevan terhadap perkembangan zaman sangat diperlukan untuk siswa dalam pengembangan wawasan pengetahuan serta pemahaman siswa. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Kebutuhan bahan ajar bagi guru sangat diperlukan dikarenakan dapat memudahkan proses pembelajaran sebagai suatu proses pencapaian tujuan yang

diharapkan. Adapun bagi siswa bahan ajar berguna sebagai sumber interaksi siswa dalam pembelajaran agar dapat memiliki pemahaman dan pengetahuan serta kompetensi yang diharapkan.

Penggunaan bahan ajar perlu diperhatikan dari karakteristik siswa pengguna bahan ajar. Hal ini diperlukan guna memudahkan pemahaman secara kognitif peserta didik. Relevansi penggunaan bahan ajar siswa dengan melihat kondisi keadaan lingkungan sekolah bernetuk modul cetak. Penggunaan modul diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dapat berinteraksi dengan sumber belajar sehingga proses pembelajaran lebih berfokus pada siswa dengan guru sebagai fasilitator. Sehingga proses pembelajaran tidak di dominasi oleh guru. Bahan ajar yang bersifat kontekstual dengan keadaan sekitar, nasional, internasional sangat diperlukan untuk menambah wawasan bagi siswa dalam perolehan pengetahuan untuk menjadi pijakan pengambilan keputusan dalam menentukan masa depannya.

Asas trikon sebagai pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai konsep kebudayaan memiliki nilai pedagogik yang dapat diadaptasi pada tataran teoritis yang dapat diimplementasikan dalam tataran praktik sebagai pengembangan dalam muatan konteks bahan sehingga dapat digunakan untuk proses pengembangan khususnya pada bahan ajar yang dapat dikembangkan berbasis pendekatan pedagogik Ki Hadjar Dewantara dengan mengadaptasi asas trikon untuk proses pengembangan bahan ajar. Kebutuhan pengembangan bahan ajar berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara merupakan pemikiran yang memanfaatkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang memiliki nilai guna yang sangat relevan terkait proses perkembangan keadaan yang dinamis sesuai dengan keadaan zaman. Asas trikon juga belum banyak digunakan dalam aspek pengembangan bahan ajar sehingga peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara. Karena menurut peneliti bahwa asas trikon memiliki nilai guna untuk proses pengembangan melihat dari pada Asas trikon yang memiliki nilai yang memuat pengembangan secara keberlanjutan. Asas trikon juga memiliki nilai guna yang sesuai dengan keadaan untuk menyesuaikan keadaan zaman terhadap kondisi yang memang menjadi identitas jati diri namun tidak menutup diri dengan keadaan

dari luar untuk perbaikan dan proses menuju perkembangan. Sehingga menurut peneliti berangapan bahwa asas trikon cocok digunakan untuk proses pengembangan yang mementingkan keadaan lingkungan juga keadaan luar lingkungan.

Kurangnya bahan ajar kelas V terkait pembelajaran IPS yang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan zaman yang terus bergerak secara dinamis dalam hal ini ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tantangan terhadap proses pembelajaran yang menjadi tantangan bagi siswa untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang sesuai dengan zamanya. Bahan ajar sesuai kebutuhan tingkatan pemahaman siswa kelas V sekolah dasar dalam aspek kognitif kebutuhan akan penggunaan isi komponen-komponen bahan ajar kebutuhan sesuai jati diri bangsa Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman. Bahan ajar menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang memuat tujuan, materi, metode, dan evaluasi untuk mencapai tujuan. Sebagaimana menurut Dick, Carey, dan Carey (2009, hlm. 230), Bahan ajar berisi isi baik tertulis, dimediasi, atau difasilitasi oleh seorang instruktur yang digunakan siswa untuk mencapai tujuan juga mencakup informasi yang akan digunakan siswa untuk memandu kemajuannya. Hal tersebut sejalan juga sejalan dengan Sauri, (2008, hlm. 8) bahwa nilai dapat tertanam dalam semua komponen pembelajaran, baik komponen fisik seperti sarana prasarana, buku sumber, media dan aktivitas guru, maupun komponen non fisik seperti tujuan, metode, materi, penilaian, dan lain-lain.

Sehingga Peneliti berusaha mengembangkan modul untuk penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran. IPS memuat materi mengenai pembahasan jenis-jenis usaha serta kegiatan ekonomi memiliki tujuan untuk memberikan stimulus serta pemahaman terhadap siswa dalam mempersiapkan dan menghadapi tantangan dengan berbagai kemungkinan untuk tetap dapat berkesistensi dalam kehidupan baik dalam ruang lingkup sekitar, nasional ataupun global dengan tidak menyinggalkan nilai-nilai luhur dengan tetap berpegang teguh kepada keyakinan nilai yang diyakini. Hal inilah yang melandasi proses pengembangan bahan ajar IPS berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara.

Dalam pengembangan dilaksanakan pada pengembangan modul pada aspek tujuan, metode, materi dan evaluasi. Pengembangan pada aspek tujuan dalam hal ini disesuaikan dengan muatan kurikulum 2013 yang didalamnya memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pengembangan pada aspek materi memuat isi dari materi dalam pencapaian tujuan diharapkan yaitu dengan materi dikembangkan berasal dari wilayah lingkungan sekitar atau letak geografis daerah (local), nasional dan internasional guna menambah wawasan bagi siswa. Pengembangan pada aspek metode yaitu sesuai dengan metode pembelajaran yang sudah ada, namun disesuaikan dengan muatan materi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Aspek pengembangan pada evaluasi yaitu digunakan evaluasi sumatif dan formatif tidak hanya mengukur tingkat pemahaman siswa pada fakta dan konsep melainkan juga pada pemecahan masalah, hal ini diharapkan peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Pengembangan pada aspek tujuan, materi, metode, evaluasi berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara, supaya tidak hanya memberikan pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitar atau letak geografis daerah local namun juga meliputi nasional dan internasional guna menambah wawasan bagi siswa. Setidaknya dapat menjadi stimulus dan bekal bagi siswa kelak tentang jenis-jenis pekerjaan dan usaha yang memang banyak, sehingga siswa dapat menjadikan pengetahuan tersebut menjadi pijakan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan bahwasanya masih banyak pekerjaan yang dapat mereka lakukan untuk dapat bereksistensi dalam kehidupannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dilakukan pengembangan pada materi, tujuan, metode dan evaluasi pada bahan ajar IPS kelas 5 dengan materi jenis-jenis usaha serta kegiatan ekonomi Sekolah Dasar kelas 5 berbasis pedagogik Ki Hajar Dewantara

1. Bagaimana tujuan pengembangan bahan ajar modul IPS berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SD?

2. Bagaimana gambaran konten pengembangan bahan ajar modul IPS berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SD?
3. Bagaimana metode pengembangan bahan ajar modul IPS berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SD?
4. Bagaimana gambaran evaluasi pengembangan bahan ajar modul IPS berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SD?
5. Bagaimana implementasi pengembangan bahan ajar modul IPS berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pengembangan bahan ajar modul IPS berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SD terbagi menjadi dua kategori tujuan umum serta tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran jelas mengenai pengembangan bahan ajar modul IPS berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SD.

2. Tujuan Khusus

Terdapat tujuan khusus dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui tujuan pengembangan bahan ajar modul IPS berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SD.
2. Mengetahui gambaran konten pengembangan bahan ajar modul IPS berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SD.
3. Mengetahui metode pengembangan bahan ajar modul IPS berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SD.
4. Mengetahui gambaran evaluasi pengembangan bahan ajar modul IPS berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SD.
5. Mengetahui implementasi pengembangan bahan ajar modul IPS berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praksis

1. Secara Teoritis

Penelitian dapat menjadi kontribusi pemikiran mengenai pemecahan permasalahan penyusunan bahan berbasis asas Trikon Ki Hajar Dewantara pada materi IPS kelas 5 Sekolah Dasar.

2. Secara Praksis

Bagi guru, penelitian dapat digunakan untuk pengembangan profesionalisme guru untuk penyusunan bahan berbasis asas Trikon Ki Hajar Dewantara pada materi IPS kelas 5 SD.

1.5 Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

Penelitian Design and Development (DnD) peneliti menggunakan model framework 4-D menurut Thiagarajani (1974, hlm. 6-9) terdapat 4 tahap ialah tahap Define (pendefinisian), Design (Perancangan), Development (Pengembangan) dan Dissemination (Penyebaran). Model 4-D oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn (dalam Sugiyono, 2019, hlm. 765). ini menghasilkan produk berupa modul pembelajarana. Modul yang yang dihasilkan digunakan sebagai modul pendukung pembelajaran IPS untuk memahami jenis-jenis usaha serta kegiatan ekonomi sekolah dasar. Pengembangan modul melalui Asas Trikon yang dikembangkan diuji cobakan kepada siswa kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri yang ada Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan sekolah tersebut dilakukan setelah melakukan analisis terhadap kebutuhan bahan ajar. Adapun pemilihan materi jenis-jenis usaha serta kegiatan ekonomi disajikan dilakukan pengembangan berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara.